

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Agar kegiatan penelitian ini berjalan dengan efektif, efisien, serta terarah, maka peneliti harus menetapkan tujuan dari penelitian ini. Berdasarkan masalah-masalah yang sudah dirumuskan oleh peneliti, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi dengan bersumber pada data dan fakta yang valid serta dapat dipertanggung-jawabkan mengenai :

1. Seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap kinerja reksa dana syariah.
2. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap kinerja reksa dana syariah.
3. Seberapa besar pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap kinerja reksa dana syariah.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah reksa dana syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2012 sampai dengan 2016. Berdasarkan data statistik Otoritas Jasa Keuangan, dalam rentang waktu dari tahun 2012 sampai 2016 tercatat bahwa produk reksa dana syariah berkembang lebih dari 2 kali lipat. Pada bulan Januari tahun 2012 tercatat bahwa ada 50 produk reksa dana syariah dan sedangkan pada Desember 2016 meningkat menjadi 136 produk reksa dana syariah. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah

membahas bagaimana pengaruhnya tingkat suku bunga (*BI rate*) dan tingkat inflasi dapat memengaruhi kinerja reksa dana syariah di Indonesia.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode dengan pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik dan bersifat asosiatif yang menggambarkan hubungan antar dua atau lebih variabel.⁷⁶ Dengan menggunakan metode tersebut dapat mengetahui hubungan pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap kinerja reksa dana syariah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Data *time series* menurut Husein Umar adalah data deret waktu yang merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu, misalnya bulanan.⁷⁷ Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Suharsimi Arikunto, data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui instansi yang bergerak dalam bidang pengumpulan data seperti Badan Pusat Statistik dan lain-lain.⁷⁸

Untuk variabel independen dalam penelitian ini yaitu suku bunga dan inflasi. Dan variabel dependennya adalah kinerja reksa dana syariah. Variabel

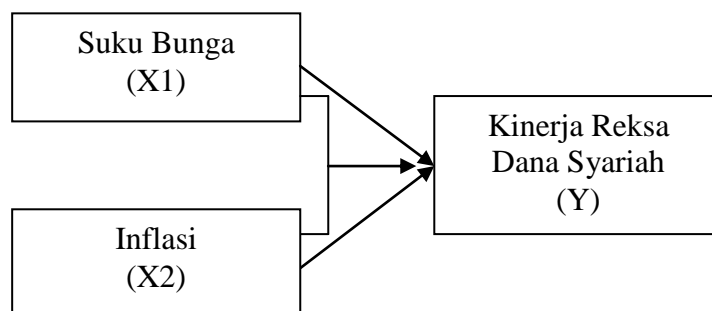
⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 30

⁷⁷Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm 42.

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm

independen adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi variabel independen.⁷⁹

Data inflasi dan suku bunga diperoleh dari *situs* resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Sedangkan untuk variabel terikat nya yaitu kinerja reksa dana syariah datanya didapat dari situs Bareksa yaitu www.bareksa.com. Semua data tiap variabel tersebut merupakan data bulanan selama 5 tahun yaitu dari bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Desember 2016 sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat. Konstelasi penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar III.1: Konstelasi Penelitian

Sumber: Data diolah oleh peneliti

D. Populasi dan Sampling

Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Sementara itu menurut Usman

⁷⁹Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm 48.

sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁸⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan reksa dana yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2012 sampai dengan 2016. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan reksa dana syariah jenis saham yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari bulan Januari 2012 sampai bulan Desember 2016. Berikut ini adalah tabel proses untuk menentukan populasi terjangkau pada penelitian ini :

Tabel III.1
Proses Penentuan Populasi Terjangkau

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan reksa dana syariah yang tercatat di OJK per Desember 2016	136
2	Perusahaan reksa dana syariah yang bukan jenis saham yang tercatat di OJK per Desember 2016	(96)
3	Perusahaan reksa dana syariah jenis saham yang tercatat di OJK per Desember 2016	40
4	Perusahaan yang tidak selalu aktif periode Jan 2012-Des 2106	(33)
5	Perusahaan reksa dana syariah jenis saham yang tercatat di OJK dan selalu aktif periode Jan 2012-Des 2016 (Populasi Terjangkau)	7

Sumber:ojk.go.id dan diolah peneliti.

Pemilihan reksa dana syariah jenis saham untuk dijadikan sampel adalah karena jumlah dana kelolaannya lebih banyak dibandingkan dengan jenis reksa dana lainnya. Setelah dilakukan proses penentuan populasi terjangkau

⁸⁰Husnain Usman, Pengantar Statistika, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 181

tersebut, terdapat 7 reksa dana yang akan dijadikan populasi terjangkau. Ketujuh reksa dana tersebut merupakan reksa dana syariah dengan jenis saham yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan dan selalu aktif dari bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Desember 2016. Reksa dana tersebut adalah Batavia Dana Saham Syariah, PNM Ekuitas Syariah, CIMB-*Principal Islamic Equity Growth Sharia*, Mandiri Investa Atraktif Syariah, Cipta Syariah *Equity*, Manulife Syariah Sektor Amanah, dan TRIM Syariah Saham. Periode penelitian adalah dari bulan Januari 2012 sampai Desember 2016 sehingga total sampel adalah 60 buah.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Kinerja Reksa Dana Syariah

a. Definisi Konseptual

Reksa dana syariah merupakan kumpulan uang dari para investor yang nantinya uang tersebut diinvestasikan oleh manajer investasi kedalam portofolio efek (saham, obligasi, deposito, dan jenis instrumen lainnya) dengan transaksi yang dibenarkan dalam syariah Islam dan jenis instrumen yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah berdasarkan fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syari'ah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

b. Definisi Operasional

Untuk menghitung kinerja reksa dana dapat dihitung berdasarkan *return* portofolionya saja atau dengan mempertimbangkan return dan

risikonya (*risk-adjusted return*). Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur kinerja reksa dana adalah dengan mempertimbangkan return dan risikonya (*risk-adjusted return*) yaitu menggunakan metode Sharpe. Kinerja reksa dana yang diukur dengan menggunakan metode Sharpe dilakukan dengan rumus sebagai berikut :⁸¹

$$S = \frac{R_p - R_{BR}}{SD_p}$$

Keterangan :

S = hasil pengukuran Sharpe

R_p = rata-rata *return* reksa dana suatu periode tertentu

R_{BR} = rata-rata return bebas risiko dalam periode tertentu

SD_p = standar deviasi reksa dana

2. Suku Bunga

a. Definisi Konseptual

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi investor suku bunga merupakan keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan, sedangkan bagi kreditur suku bunga merupakan harga yang harus dibayar dari uang yang didapat dari investor.

b. Definisi Operasional

Tingkat suku bunga dapat ditentukan dengan permintaan dan penawaran investasi; permintaan dan penawaran uang; serta permintaan dan penawaran dana pinjaman (kredit). Bank Indonesia

⁸¹Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. (Yogyakarta:BPFE, 2009), hlm 616

mengeluarkan tingkat suku bunga yang disebut *BI rate* setiap bulannya yang dipakai untuk acuan suku bunga bebas risiko dikarenakan tingkat likuiditas dan jangka waktu yang dimiliki paling pendek diantara instrumen-instrumen lainnya. Selain itu *BI rate* ini digunakan sebagai *benchmark* bagi penentuan suku bunga secara menyeluruh.

3. Inflasi

a. Definisi Konseptual

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga-harga dalam suatu perekonomian mengalami kenaikan. Kenaikan harga yang dimaksud adalah kenaikan harga secara umum. Apabila kenaikan harga suatu komoditas naik, belum tentu dapat meningkatkan tingkat inflasi.

b. Definisi Operasional

Inflasi dapat diukur dengan tingkat inflasi yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Tingkat perubahan harga tersebut menyebabkan indeks harga. Untuk mengukur tingkat inflasi, indeks harga yang digunakan adalah indeks harga konsumen, yaitu indeks harga dari barang-barang yang selalu digunakan oleh para konsumen. Untuk menghitung indeks harga, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :⁸²

$$\frac{\text{Total Harga Seluruh Komoditas}_t}{\text{Total Harga Seluruh Komoditas}_{t-1}} \times 100 \%$$

⁸²Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Grafindo, 2011) hlm 22

Jika sudah diketahui indeks harga, maka dapat dihitung tingkat inflasinya. Persamaan untuk menghitung tingkat inflasi adalah sebagai berikut :⁸³

$$\frac{\text{Tingkat Harga}_t - \text{Tingkat Harga}_{t-1}}{\text{Tingkat Harga}_{t-1}} \times 100$$

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisa gambaran umum berupa statistik atau deskriptif dengan menggunakan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan lain-lain. Analisa ini berguna untuk menentukan apakah distribusi data normal atau tidak. Dengan begitu, maka analisis statistik deskriptif berhubungan dengan peringkasan data.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data yang diolah terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas serta memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Uji asumsi klasik ini adalah syarat penting untuk dilakukannya uji regresi linear berganda. Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena suatu model regresi berganda memerlukan kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) untuk dapat dikatakan sebagai data yang baik dan memenuhi asumsi klasik.

⁸³Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hlm 136

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan uji yang memang dilakukan setiap akan melakukan penelitian kuantitatif. Pengujian ini dilakukan untuk menguji data yang peneliti gunakan berdistribusi normal atau tidak. Cara mendeteksi normalitas suatu variabel dapat dengan menggunakan analisis statistik dan analisis grafik. Dalam analisis grafik menggunakan histogram dan plot, jika data menyebar di antara garis diagonal serta alur grafik histogram mengikuti alur garis maka dapat dikatakan pola distribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normal. Sedangkan untuk uji statistik, dapat digunakan uji statistik *non-parametric* Kolmogorov Smirnov menggunakan nilai residual. Dasar pengambilan keputusan dari uji Kolmogorov Smirnov ini adalah jika $Asymp\ Sig > 0,05$ maka model regresi memenuhi asumsi normal.⁸⁴ Jika hasilnya menyatakan data berdistribusi tidak normal, maka prediksi yang dilakukan akan memberikan hasil yang menyimpang.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen), dalam penelitian kali ini adalah suku bunga dan inflasi. Model regresi yang memenuhi syarat asumsi klasik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen tersebut. Untuk

⁸⁴Gozhali Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Balai Penerbit Universitas Diponegoro, 2005) hlm 407

melihat kemungkinan adanya data multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji VIF dan toleransi. Dapat dilakukan dengan hanya melihat apakah nilai VIF untuk masing-masing variabel lebih besar dari 10 atau tidak setelah data diolah menggunakan aplikasi SPSS. Bila nilai VIF lebih besar dari 10 maka diindikasikan model tersebut memiliki gejala Multikolinieritas.⁸⁵ Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikorelasi adalah dengan nilai *tolerance* $< 0,10$. Jadi, untuk dinyatakan data tidak mengalami gejala multikolinearitas, nilai *tolerance* harus lebih dari 0,1 dan nilai VIF harus kurang dari 10.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melacak adanya korelasi auto atau pengaruh data pengamatan sebelumnya dalam model regresi. Autokorelasi merupakan keadaan di mana pada model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t sebelumnya ($t-1$). Apabila terjadi korelasi, berarti terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara Uji Durbin-Watson (*DW-test*). Dasar pengambilan keputusan pada uji *DW-test* yaitu:

- a) $DU < DW < 4-DU$, H_0 diterima; tidak terjadi autokorelasi
- b) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$, H_0 ditolak, terjadi autokorelasi

⁸⁵Andryan Setyadharma, *Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS 16.0*, hlm 6 (<http://pendidikan-akuntansi.fe.uny.ac.id/sites/pendidikan-akuntansi.fe.uny.ac.id/files/Uji-Asumsi-Klasik-dengan-SPSS-16.0-unprotected.pdf>)

c) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, tidak ada kesimpulan yang pasti

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model yang bebas dari heteroskedastisitas memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05. Model yang baik adalah model yang tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan cara yang paling sering dipakai, yaitu dengan melihat pola gambar *scatterplots* dan metode *Spearman*. Gambar *Scatterplots* harus terlihat titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka 0 dan tidak membentuk pola tertentu seperti mengerucut ke atas. Hasil *output* Uji *Spearman* harus memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 untuk dinyatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Bila variabel penjelas secara statistik signifikan mempengaruhi residual maka dapat dipastikan model ini memiliki masalah Heteroskedastisitas.⁸⁶

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih

⁸⁶*Ibid*, hlm 8

variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Untuk menggunakan alat analisis ini, uji asumsi klasik yang harus terpenuhi adalah uji normalitas, tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya autokorelasi, dan tidak ada juga masalah heteroskedastisitas pada data. Analisis regresi linear berganda digunakan karena dalam penelitian ini terdapat 2 variabel independen. Rumus model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = kinerja reksa dana syariah (saham)

a = konstanta

b₁-b₂ = koefisien regresi

X₁ = suku bunga (*BI rate*)

X₂ = inflasi

e = *error*

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang sudah dilakukan mengalami signifikansi antara variabel-variabel independen (X₁ dan X₂) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:⁸⁷

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta,2013) hlm 234

$$F_{hitung} = \frac{R_2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika $F > 4$, maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5% dan lalu membandingkan antara nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel; jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat dinyatakan korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel independen (X1 dan X2) secara parsial berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Y). Uji ini menggunakan rumus sebagai berikut:⁸⁸

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi variabel

S_{b_i} = standar *error* variabel i

⁸⁸*Ibid*, hlm 230

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah :

- 1) *Quick lock*: jika jumlah *degree of freedom* (df) ≥ 20 , dan derajat kepercayaan sebesar 5 %, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai $t > 2$.
- 2) Membandingkan nilai t hasil perhitungan dengan titik kritis menurut tabel. Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.